

### BAB III

#### AHMAD MUSTHAF A AL-MARAGHI DAN TAFSIRNYA

##### A. Biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi

###### 1. Kelahiran dan latar belakang Al-Maraghi

Ahmad Musthafa Ibn Musthafa ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi, yang dikenal dengan nama al-Maraghi, adalah seorang mufassir dan Syaikh al-Azhar yang terkenal. Beliau memiliki keahlian dalam bidang fiqih dengan mengikuti madzhab Syafi'iyah, dan dalam bidang kalam mengikuti mazhab Asy'ariyyah.<sup>1</sup> Al-Maraghi dilahirkan pada tahun 1300 H/1883 M di kota Maraghah, kota yang terletak di tepi sungai Nil, sekitar 70 km ke selatan dari kota Kairo, Mesir. Pada saat itu, Mesir berada di bawah kekuasaan Jurja. Nama al-Maraghi lebih dikenal karena berasal dari kota kelahirannya, yaitu Maraghah.<sup>2</sup> Al-Maraghi berasal dari sebuah keluarga ulama yang mahir dalam berbagai bidang ilmu agama. Dalam keluarganya, terdapat lima dari delapan putra laki-laki Syekh Musthafa al-Maraghi, yang juga dikenal sebagai seorang ulama terkemuka, yakni:

1. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi, pernah menjadi Syekh Al-Azhar selama dua periode (1928-1930) dan (1935-1945).
2. Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi, pengarang *Tafsir al-Marâghî*.

---

<sup>1</sup>Sayid Muhammad ‘Âli Ayâzi, *Al-Mufassirîn Hayâtuhum wa Manhajuhum* (Teheran:Al-Wazâroh Al-Tsaqâfah wa Al-Irsyâd Al-Islâmî, 1373 H), 355.

<sup>2</sup> Sayid Muhammad ‘Âli Ayâzi, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, 357.

3. Syekh Abdul Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
4. Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi, Inspektur Umum Universitas Al-Azhar.
5. Syekh Abdul Wafa Musthafa al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.

Selain itu, terdapat empat orang putera dari Ahmad Musthafa al-Maraghi yang menjadi hakim, yakni:

1. M. Aziz Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kairo.
2. Asim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi di Kairo.
3. A. Hamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
4. Ahmad Midhat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.

Selain terkenal dengan keluarga ulama, al-Maraghi juga berhasil memberikan pendidikan kepada putra-putranya agar menjadi ulama dan sarjana yang berdedikasi dalam melayani masyarakat. Keberhasilan ini membawa mereka meraih posisi yang tinggi dan signifikan dalam pemerintahan Mesir.<sup>3</sup> Karena itu, penting bagi cucu-cucu dan silsilah keluarga al-Maraghi untuk mempertahankan nama tersebut, meskipun banyak ulama lain yang bukan berasal dari keluarga Ahmad Musthafa al-Maraghi juga menggunakan julukan "al-Maraghi". Hal ini

---

<sup>3</sup> Abdul Djalal H.A, *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir An-Nur Sebuah Studi Perbandingan* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), 109.

terbukti dalam kitab *Mu'jam al-Mu'allifin* yang ditulis oleh Syekh Umar Ridha Kahhalah, di mana terdapat biografi tiga belas orang bernama "al-Maraghi" yang bukan dari keluarga Ahmad Musthafa al-Maraghi. Mereka adalah ulama atau sarjana yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan dan berasal dari kota Maraghah.<sup>4</sup> Namun, penting untuk dicatat bahwa penunjukan (*nisbah*) "al-Maraghi" pada nama Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi tidak terkait dengan asal usul suku, marga, atau keluarganya. Sebagai contoh, seperti gelar "al-Hasyim" yang terkait dengan keturunan Hasyim, tetapi penambahan "al-Maraghi" terkait dengan nama wilayah atau kota, yaitu Maraghah yang telah disebutkan sebelumnya.

Pada masa tersebut, terdapat dua ulama yang terkenal, yaitu Muhammad Musthafa al-Maraghi dan Ahmad Musthafa al-Maraghi. Muhammad Musthafa al-Maraghi meninggal pada tahun 1945 M, sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghi meninggal pada tahun 1952 di Kairo. Keduanya adalah ulama bersaudara yang memiliki profesi sebagai mufassir dan telah menulis berbagai kitab tafsir. Mereka juga merupakan murid dari Syekh Muhammad Abduh. Selain itu, keduanya berasal dari tempat kelahiran yang sama, yaitu sebuah desa terkenal bernama al-Maraghi di Provinsi Suhaj. Keduanya berkontribusi dalam penulisan *Tafsir al-Marâghî*, namun perlu dicatat bahwa Ahmad Musthafa al-Maraghi, sang adik, menulis 30 juz penuh. Sementara itu, Muhammad Musthafa al-Maraghi, sang kakak, hanya menulis beberapa tafsir tematik terhadap beberapa surah dalam Al-Qur'an. Beliau menulis tafsir untuk surah al-Hujurat, tafsir surah al-Hadid, dan

---

<sup>4</sup> Umar Ridha Kahhalah, *Mu'jam al-Mu'allifin* (Beirut: Dar Iḥyā' al-'Ulūm, 1376 H. ), 319.

beberapa ayat dari surah Luqman.<sup>5</sup> Beliau juga mengarang beberapa tafsir yang di antaranya bernama *Al-Durûs al-Dîniyyah*, kitab-kitab tafsir tersebut tidak menggunakan nama *Tafsir al-Marâghî*.

## 2. Sejarah Pendidikan Ahmad Musthafa al-Maraghi

Saat Ahmad Musthafa al-Maraghi memasuki usia sekolah, orang tuanya memasukkan dia ke Madrasah di desanya untuk mempelajari Al-Qur'an. Ia menunjukkan bakat yang luar biasa, sehingga sebelum usianya mencapai 13 tahun, dia sudah menghafal seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. Saat di Madrasah tersebut, dia juga mempelajari dasar-dasar ilmu syariat dan tajwid, dan berhasil menyelesaikan pendidikan tingkat menengah.<sup>6</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah di desanya, pada tahun 1314 H/1897 M, atas perintah orang tuanya, beliau berangkat ke Kairo dengan tujuan menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar, meninggalkan kota al-Maraghah. Di Al-Azhar, ia mengambil berbagai mata pelajaran seperti bahasa Arab, Tafsir, Hadis, Ilmu Hadis, *Balaghah*, Fikih, *Ushul Fikih*, Akhlak, Ilmu Al-Qur'an, dan Ilmu Falak selama masa kuliahnya. Selain itu, ia juga menyelesaikan studinya di Fakultas *Dârul 'Ulûm* di Kairo. Pada tahun 1909, al-Maraghi berhasil menyelesaikan studi di kedua perguruan tinggi tersebut. Beberapa profesor terkenal yang menjadi mentornya di Al-Azhar dan *Dârul 'Ulûm* yakni Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Bais al-Mut'i, Syekh Muhammad Hasan al-'Adawi, dan Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayumi. Setelah menyelesaikan

---

<sup>5</sup> Abd al-Mun'im al-Namar, *Ilm al-Tafsîr* (Beirut: Dâr al-Kutûb al-Islâmiyyah, 1985), 141.

<sup>6</sup> Abdullah Musthafa al-Maraghi, *Al-Fath<sub>h</sub> al-Mubîn fi Tabaqât al-Usuliyîn* (Beirut: Muhammad Amin, Co., 1934), 202.

studinya, ia memulai karir sebagai guru di beberapa sekolah menengah. Selanjutnya, ia diangkat sebagai rektor Madrasah *Mu'allimin* di kota Fayum, yang merupakan daerah setingkat kabupaten. Pada tahun 1916, Universitas al-Azhar merekrut beliau sebagai dosen perwakilan untuk memberikan studi Syariah di Sudan. Selain itu, ia juga dipercaya sebagai pengajar Bahasa Arab di Universitas *Dârul 'Ulûm* dan sebagai dosen ilmu *balaghah* dan kebudayaan di Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar.

Selain aktif dalam mengajar, al-Maraghi juga giat menulis karya ilmiah. Di Sudan, ia berhasil menyelesaikan sebuah buku berjudul "*Ulûm Al-Qur'an Balaghah*". Selanjutnya, al-Maraghi semakin dikenal sebagai seorang birokrat dan intelektual Muslim. Ia menjabat sebagai *qadhi* di Sudan hingga tahun 1919 M, dan kemudian diangkat sebagai Ketua Tinggi Syariat di *Dârul Ulûm* pada tahun 1920-1940 M. Selanjutnya, ia juga menjabat sebagai Rektor Universitas Al-Azhar pada tahun 1928 M, dan memegang posisi tersebut selama dua periode, mulai dari Mei 1928 M hingga April 1935 M.<sup>7</sup> Di samping itu, ia juga mengajar di *Ma'had Tarbiyah Mu'allimât* selama beberapa tahun dan meraih penghargaan dari Raja Mesir, Faruq pada tahun 1361 H atas jasanya. Setahun sebelum wafat, yaitu pada tahun 1370/1951 M, ia dipercaya sebagai Direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo.<sup>8</sup> Hingga pada akhirnya, beliau wafat pada usia 69 tahun, tepatnya pada tanggal 9 Juli 1952 M/1371 H, di kediamannya yang terletak di Jalan Zul Fikar

---

<sup>7</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Marâghî* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 18.

<sup>8</sup> Abdul Djalal H.A, *Tafsir al-Marâghî dan Tafsir An-Nur Sebuah Studi Perbandingan*. 115.

Basya nomor 37, Hilwan. Jenazah beliau kemudian dimakamkan di Hilwan, yang terletak sekitar 25 km di sebelah selatan kota Kairo.

Beberapa lembaga pendidikan di Indonesia dan belahan dunia lain cukup bangga dengan ratusan bahkan ribuan ulama yang telah dihasilkan Syekh al-Maraghi selama karirnya sebagai seorang pendidik. Adapun murid al-Maraghi yang paling terkenal, khususnya di Indonesia, antara lain:

- Bustamin Abdul Ghani, profesor dan dosen di Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (IAIN Syahid).
- Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
- Mastur Djahri, Dosen Senior IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan.
- Ibrahim Abdul Halim, Dosen Senior IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Abdul Razaq al-Mudy, Dosen Senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>9</sup>

### **3. Karya-karya al-Maraghi**

Al-Maraghi adalah seorang mufassir dan ulama yang memiliki reputasi yang sangat dihormati, serta memiliki banyak murid yang telah berhasil menjadi ulama terkemuka. Beliau diakui sebagai salah satu mufassir terbaik pada zamannya yang sangat dihargai dalam dunia Islam. Sepanjang hidupnya, al-Maraghi telah memberikan dedikasinya yang tidak tergoyahkan terhadap ilmu pengetahuan dan agama, melalui berbagai kontribusi yang luar biasa yang beliau lakukan. Selain melaksanakan aktivitas pengajaran di berbagai lembaga, al-

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: t.p, 1993), 696.

Maraghi juga aktif dalam menulis dan mengarang buku. Beberapa karya penting yang beliau hasilkan meliputi:

- *Tafsir al-Marâghî* (karya terbesanya dan terkenal sampai saat ini terdiri dari 30 juz dan banyak dijadikan sebagai rujukan penelitian para mahasiswa).
- *Hidâyah al-Tâlib*
- *Al-Hisbah fî al-Islâm*
- *Al-Diniyât wa al-Akhlâq*
- *Tahzîb al-Taudîh*
- *Al-Wajîz fî Ushûl al-Fiqh*
- *Muqaddimat al-Tafsîr*
- *Buḥuth wa Arâ fî Funûn al-Balâghah*
- *Ulûm al-Balâghah*
- *Târikh 'Ulûm al-Balâghah wa Ta'rif bi Rijâlihâ*
- *Murshîd al-Tullâb*
- *Al-Mujâz fî al-Adab al-'Arâbi*
- *Mujâz fî 'Ulûm al-Ushûl*
- *Al-Rifq bi al-Hayawan fî al-Islâm*
- *Syarh Tsalâsîn Ḥaditsan*
- *Tafsir Juz 'Amma*
- *Risâlah fî Zaujât an-Nabi Saw.,*
- *Risâlah Isbât Ru'yah wa al-hilâl fî Ramaḍân,*

- *al-Khutab wa al-Khutabâ fî al-Daulatain al-Umawiyah wa al-Abbasyyyah*,
- *al-Mutâla'ah al-'Arabiyyah li al-Madâris al-Sudaniyyah*,
- *Risâlah fî Mustâla'ah al-Hadîs*<sup>10</sup>

## **B. Tafsir al-Marâghî**

### **1. Latar Belakang Penulisan**

Salah satu karya paling signifikan yang dihasilkan oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam bidang tafsir yang masih terkenal hingga sekarang adalah *tafsir al-Marâghî*. Buku tersebut dikenal dengan judul "*Tafsir al-Marâghî*" karena mengacu pada nama beliau sendiri dan nama keluarganya, meskipun sebenarnya "al-Maraghi" merujuk pada nama tempat tinggalnya. Penulisan kitab tafsir ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, sebagaimana yang tercantum dalam *muqaddimah* tafsirnya.

#### a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri Ahmad Musthafa al-Maraghi sendiri. Keinginan dan ambisi kuat Ahmad Musthafa al-Maraghi untuk menjadi pionir dalam pengetahuan Islam, terutama dalam bidang tafsir, menjadi faktor utama di balik hal ini. Hal ini mendorongnya untuk mengembangkan ilmu yang telah diperolehnya. Berdasarkan fakta-fakta ini, setelah terlibat dalam studi bahasa Arab selama lebih dari lima puluh tahun, baik sebagai pelajar maupun pengajar, al-Maraghi merasa dorongan yang kuat untuk menyusun sebuah buku. Buku tersebut berjudul "*Tafsir al-Marâghî*" dan ditulis

---

<sup>10</sup> Abdullah Muṣṭhafa al-Maraghi, *al-Fath al-Mubîn fî Tabâqat al-Uṣhuliyyîn*, 202.-204



dengan gaya yang sistematis, menggunakan kosakata dasar, serta bahasa yang sederhana, sehingga mudah dipahami.<sup>11</sup>

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal penulisan kitab ini ialah dikarenakan terdapat beberapa pertanyaan dari masyarakat yang beliau terima dan persoalan itu berfokus pada pertanyaan-pertanyaan seputar tafsir yang paling mudah dipahami, paling bermanfaat, dan bisa dipelajari dengan cepat, dalam menanggapi hal ini al-Maraghi merasa sedikit kesulitan dalam memberikan jawaban yang tepat. Kesulitannya adalah meskipun kitab tafsir berguna untuk mengungkap kesulitan-kesulitan mengenai persoalan agama dan berbagai kesulitan yang sulit dipahami, sebagian besar buku-buku tersebut sering menggunakan terminologi lain seperti ilmu *balaghah*, fikih, nahwu, *sharaf*, tauhid, dan berbagai ilmu lainnya. Hal ini menjadi hambatan bagi pembaca untuk memahami Al-Qur'an dengan benar.<sup>12</sup> Di sisi lain, pada saat itu juga terdapat kitab-kitab tafsir yang telah menggunakan pendekatan penafsiran atau analisis yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Namun demikian, hal tersebut belum menjadi kebutuhan pada masa itu, dan menurut pandangan al-Maraghi, Al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisis ilmiah yang bersifat relatif dan terbatas waktu. Seiring berjalannya waktu, situasi dan konteks akan berubah, namun Al-Qur'an memiliki

---

<sup>11</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghî Jilid 1, Terj: Bahrûn Abu Bakar* (Semarang: PT.CV.Toha Putra, 1992), 2.

<sup>12</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghî Jilid 1, Terj: Bahrûn Abu Bakar*, 1.

keberlakuan yang tidak terbatas pada masa atau waktu tertentu, melainkan berlaku sepanjang masa.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai dua faktor yang melandasi al-Maraghi dalam menulis *tafsir al-Marâghî*. Maka dapat penulis simpulkan bahwa al-Maraghi berupaya memberikan solusi bagaimana memberikan penafsiran yang baik dan mudah dipahami terhadap Al-Qur'an. Beliau juga tidak sepakat dengan penafsiran ilmiah, karena beliau lebih menekankan bahwa tafsir harus menggunakan penjelasan yang jelas dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh orang-orang sepanjang masa, sehingga memudahkan mereka dalam memahami ajaran Al-Qur'an.

## **2. Corak Tafsir *al-Marâghî***

Berdasarkan corak penafsiran dalam *tafsir al-Marâghî*, beliau lebih cenderung menggunakan corak *al-Adâbi ijtimâ'i*. Menurut pandangan Quraish Shihab, Ahmad Musthafa al-Maraghi mengikuti pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang awalnya dikembangkan oleh Muhammad Abduh, yang dikenal dengan istilah *al-Adâbi ijtimâ'i*. Seperti yang disebutkan oleh Muhammad Hussein Al-Dhahabi, gaya penafsiran al-Maraghi memiliki kesamaan dengan penafsiran *al-Manâr* karya Muhammad Abduh dan Rashid Ridha, tafsir Al-Qur'anul Karim oleh Mahmud Syaltut, serta tafsir *al-Wâdîh* oleh Muhammad Mahmoud al-Hijazi. Untuk memastikan bahwa gaya penafsiran ini dapat dipahami dan relevan dengan pemikiran kontemporer, al-Maraghi menggunakan bahasa sederhana dan tidak

---

<sup>13</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghî Jilid 1, Terj: Bahrin Abu Bakar, 4.*

rumit untuk dipahami. Selain itu, corak ini terkenal karena menyajikan isu-isu sosial dan masalah kehidupan yang kemudian dikaitkan dengan surah Al-Qur'an yang sedang dibahas.<sup>14</sup> Tentang tafsir yang menggunakan pola *adâbi ijtimâ'i*, terdapat beberapa ciri khas yang dapat diidentifikasi. Yakni, gaya penulisannya indah dan menawan, dengan penekanan pada aspek sastra, budaya, dan kehidupan sosial. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dianggap sebagai pedoman hidup, baik dalam skala individu maupun masyarakat secara umum. Pendekatan tafsir *adâbi ijtimâ'i* ini bertujuan untuk mengungkap keajaiban bahasa dan keajaiban yang terkandung dalam Al-Qur'an, sambil berusaha menjelaskan makna dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, tujuannya juga melibatkan penyampaian tentang bagaimana Al-Qur'an mencakup norma-norma sosial dan hukum-hukum alam, serta menyatukan ajaran Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang akurat. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran al-Maraghi yang sering membahas isu-isu yang terjadi dalam masyarakat sekitar.<sup>15</sup>

### 3. Sumber Penafsiran

Sumber-sumber tafsir adalah sumber-sumber yang dikutip atau dirujuk oleh seorang mufassir dan disimpan dalam kitab tafsir mereka, namun tidak termasuk pandangan dan pendapat mereka dalam penafsiran tersebut. Dalam hal sumber-sumber penafsiran Al-Qur'an, terdapat dua jenis sumber yang dapat diidentifikasi. *Pertama*, metode *tafsir bi al-Ma'tsur*, juga dikenal sebagai tafsir riwayat atau

---

<sup>14</sup> Farhan Ahsan Ansari dan Hilmi Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir al-Maraghi", dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol.1, No.1, Februari 2021, 58.

<sup>15</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam cet.1* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 165.

tafsir *al-Naql*, merupakan pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi SAW, penjelasan atau perkataan para Sahabat melalui ijtihad mereka, serta perkataan para tabi'in.<sup>16</sup> *Kedua*, pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang menggunakan akal dan rasio sebagai elemen utama disebut metode tafsir *bi al-ra'yi*, yang juga dikenal sebagai *tafsir al-Dirâyah* dan *tafsir al-Aql*, sesuai dengan namanya.<sup>17</sup>

Al-Maraghi dalam penafsirannya, terlihat cenderung menggunakan sumber-sumber *bi al-ra'yi*. Walaupun dalam penafsirannya ia mengambil referensi dari berbagai ayat Al-Qur'an dan riwayat hadis sebagai sumber penjelasan, tetapi beliau berpandangan bahwa saat ini sudah tidak lagi tepat untuk melakukan penafsiran hanya dengan mengandalkan sumber-sumber *bi al-ma'tsur*, karena tidak semua ayat Al-Qur'an dan riwayat-riwayat dapat dijadikan dasar ijtihad untuk kasus-kasus kontemporer. Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan modern juga mendorong para ulama untuk sering melakukan ijtihad dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.<sup>18</sup>

Terdapat beberapa sumber rujukan yang digunakan al-Maraghi dalam menyusun penafsirannya di antaranya, *Jami' al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir al-Ṭabari (w. 310 H.), *Tafsir al-Kasysyaf 'an haqa'iq al-Tanzil* karya Abu Al-Qasim Jar Allah al-Zamakhsari (w. 538 H.),

---

<sup>16</sup> Ali Hasan al-'Ardhi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Alkon (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 42.

<sup>17</sup> Abdul Rahman Dahlan, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: LBIQ, 1994), 151.

<sup>18</sup> Farhan Ahsan Ansari dan Hilmi Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi", dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 57.

*Hassiyah Tafsir al-Kasysyaf* karya Syaraf al-Dîn al-hasan ibn Muhammad al-Tibi (w 713 H.), *Anwar al-Tanzîl* karya al-Qadhi Nasir al-Din ‘Abdullah Ibn ‘Umar al-Baidawi (w. 692 H), *Tafsir Abi al-Qasim al-husain ibn Muhammad* karya al-Raghib al-Asfahani (w. 500 H.), *Tafsir al-Basit* karya Imam Abu Hasan al-Wahidi al-Naisaburi (w. 468 H ), *Mafâtih al-Ghaib (Al-Tafsir al-Kabîr)* karya Imam Fakhrudin al-Razi (w. 610 H), *Ghara’ib Al-Qur’an* karya Nizâm al-Din al-Hasan ibn Muhammad al-Qummi, *Tafsir Ibnu Katsir* karya ‘Imad al-Din al-Fida, Ismail ibn Kasir al-Quraissy al Dimasyqi (w. 774 H), *Al-Bahr al-Muhît* karya Asir al-Din Abi Hayyan Muhammad ibn Yusuf al-Andalusi (w. 745 H.), *Nazm al-Durur fî Tanasûb al-Ayi wa al-Suwâr* karya Burhan al-Din Ibrahim ibn ‘Umar al-Biqâ’i (w. 885 H.), *Ruh al-Ma’ani* karya al-Alusi (w. 1270 H.), *Tafsir Al-Qur’an al-Hakim* (Tafsîr al-Manâr) karya Muḥammad Rasyid Riḍa (1282- 1354 H./1865-1935 M.), *al-Jawahir fî Tafsir Al-Qur’an* karya Tantawi Jauhari (1287-1358 H./1870-1940 M.), *Sirah ibn Hisyam*, *Kitab Syarh al-Allamah Ibnu Hajar*, *Kitab Syarh al-Allamah alAini*, *Lisan al-Arab*, *Asas al-Balaghah*, *Tabaqât al-Syafi’iyyah*, *al-A’lam al-Muwaqi’in*, *al-Itqân fî ‘Ulûm Al-Qur’an* dan *Muqaddimah ibn Khaldun*.<sup>19</sup> Karya-karya tersebut berperan sebagai panduan dan referensi utama bagi al-Maraghi dalam menyusun tafsirnya, dan daftar karya-karya tersebut termasuk dalam *muqaddimah* tafsirnya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau sangat menghargai integritas ilmiah dalam penulisan kitab tafsirnya.

---

<sup>19</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghî Jilid I*, 20.

#### 4. Metodologi *Tafsir al-Marâghî*

Dalam proses penulisan kitab tafsir, para mufassir menggunakan berbagai metode penulisan. Metode tafsir atau metodologi penafsiran merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk menghasilkan hasil penafsiran. Dalam sejarah perkembangan tafsir, metodologi penafsiran terbagi menjadi empat metode. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh al-Farmawi, keempat metode tersebut adalah metode *tahlîlî*, *ijmâli*, *muqarân*, dan *maudhû'î*.<sup>20</sup>

Pertama, terdapat metode *tahlîlî* atau analisis, yang melibatkan penjelasan terhadap semua aspek ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam pendekatan ini, mufassir memberikan penafsiran yang komprehensif dan terperinci terhadap Al-Qur'an. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat dan surah yang terdapat dalam Al-Qur'an, dimulai dari al-Fatihah hingga an-Nas. Selain itu, dalam metode ini juga dijelaskan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, penjelasan mengenai kalimat asing, analisis i'rab (perubahan bentuk kata), serta menyebutkan hubungan antara ayat-ayat, melakukan analisis dari aspek bahasa, menjelaskan hukum-hukum fiqih, mempertimbangkan *qira'at* (varian bacaan Al-Qur'an), dan lain sebagainya.<sup>21</sup> Kedua, terdapat metode tafsir *ijmâli* atau global, yang mengenalkan isi Al-Qur'an melalui pendekatan yang komprehensif secara menyeluruh (global), tanpa memperdalam penjelasan atau pembahasan yang terlalu panjang, baik secara rinci maupun secara luas. Dalam metode ini, mufassir berupaya memberikan penjelasan yang singkat dan jelas mengenai makna-makna

---

<sup>20</sup> Abd al-Hay al-Farmawi, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudhû'î* (Kairo: Al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977), 24.

<sup>21</sup> Afifuddin Dimiyati, *Ilmu Tafsir Ushuluhu wa Manahijuhu* (Sidoarjo: Lisan al-'Arabi, 2016), 186.

Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar setiap individu dapat memahaminya, baik yang awam maupun yang berpengetahuan mendalam.<sup>22</sup> Ketiga, terdapat metode *muqarâ'n* atau perbandingan, dimana mufassir mengumpulkan serangkaian ayat-ayat Al-Qur'an dan melakukan penyelidikan serta studi terhadap penafsiran yang telah diberikan oleh para mufassir terhadap ayat-ayat tersebut, dengan menggunakan karya-karya tafsir yang telah mereka hasilkan. Selanjutnya, dilakukan Perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat lain, ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis, serta perbandingan penafsiran antara satu mufassir dengan mufassir lainnya. Keempat, terdapat metode *maudhû'î* atau tematik, yang merupakan pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi, bukan berdasarkan urutan ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'an. Metode ini melibatkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks topik atau tema tertentu.. Keuntungan dari penerapan metode berdasarkan tema ini adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih menyeluruh dan sistematis. Masalah yang dikaji dapat dianalisis secara mendalam dan memungkinkan terbukanya pemahaman baru.<sup>23</sup>

Dalam berbagai metode penafsiran yang tersedia, Ahmad Musthafa al-Maraghi memilih menggunakan metode *tafsîr tahlîlî* dalam penulisan tafsirnya. Dalam metode ini, disajikan penafsiran Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan urutan mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas, dengan penjelasan yang terperinci dan analisis yang mendalam. Namun demikian, al-Maraghi juga menggunakan metode *ijmâli* atau uraian global dalam

---

<sup>22</sup> Afifuddin Dimiyati, *Ilmu Tafsir Ushuluhu wa Manahijuhu*, 187.

<sup>23</sup> Afifuddin Dimiyati, *Ilmu Tafsir Ushuluhu wa Manahijuhu*, 188-189.

penafsirannya. Hal ini membuat penafsiran al-Maraghi menjadi menarik, karena penjelasan ayat-ayatnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu makna *ijmâli* dan makna *tahlîli*, meskipun kedua metode tersebut digunakan secara terpisah.

## 5. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun *Tafsir al-Marâghî*, maka al-Maraghi menggunakan sistem penulisan yang sebagaimana diungkapkan beliau dalam *muqaddimah* tafsirnya, yakni sebagai berikut:

- a. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Dalam memulai setiap pembahasan al-Maraghi terlebih dahulu memaparkan satu, dua, atau lebih ayat Al-Qur'an yang disusun secara teratur untuk membentuk pengertian yang menyatu.

- b. Menjelaskan mengenai kosa kata (*Syarah mufradat*)

Selanjutnya al-Maraghi juga menjelaskan mengenai pengertian setiap kosa kata secara bahasa, jika terdapat kosa kata yang asing dan sulit untuk dipahami oleh para pembaca.

- c. Memberikan penjelasan ayat secara global (*al-makna al jumali li al-Ayat*)

Setelah itu, al-Maraghi memberikan penjelasan menyeluruh mengenai makna ayat secara keseluruhan. Hal ini bertujuan agar pembaca memiliki pemahaman awal mengenai makna ayat secara umum sebelum memasuki penafsiran yang menjadi fokus utama.<sup>24</sup>

- d. Menjelaskan mengenai sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*)

---

<sup>24</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghî Jilid I*, 16.



Al-Maraghi akan terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang asbabun nuzul, jika ada ayat-ayat yang dilengkapi dengan asbabun nuzul atau sebab-sebab turunnya ayat berdasarkan riwayat shahih yang menjadi acuan bagi para mufassir.

e. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Dalam penulisan kitab tafsir ini, Ahmad Musthafa al-Maraghi sengaja menghindari dan tidak memasukkan istilah-istilah yang terkait dengan ilmu-ilmu lain yang dapat menjadi hambatan Untuk para pembaca dalam memahami konten Al-Qur'an, penting untuk menjaga pemisahan antara pembahasan mengenai ilmu-ilmu khusus tersebut dengan tafsir Al-Qur'an. Meskipun demikian, penting bagi seorang mufassir untuk memiliki pemahaman dan penguasaan terhadap ilmu-ilmu tersebut. Ilmu-ilmu yang dimaksud mencakup *ilmu balaghah* (retorika), *nahwu* (tata bahasa Arab), *sharaf* (ilmu morfologi), *fiqih* (ilmu hukum Islam), dan lain sebagainya.

f. Gaya Bahasa para mufassir

Dalam proses penyusunan kitab tafsir ini, al-Maraghi tetap merujuk pada pendapat-pendapat para mufassir sebelumnya sebagai bentuk penghormatan terhadap upaya yang mereka lakukan sebelumnya. Al-Maraghi berusaha untuk menunjukkan hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan ide-ide dan informasi lainnya. Dalam upayanya ini, beliau secara sengaja mencari pandangan dan pendapat para ahli spesialis di bidang mereka masing-masing, termasuk sejarawan, astronom, dan dokter, untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatan ini didasarkan pada kesadaran al-Maraghi bahwa kitab-kitab tafsir sebelumnya disusun sesuai dengan gaya bahasa yang diterima oleh pembaca pada saat itu.

Karena alasan tersebut, al-Maraghi merasa bertanggung jawab untuk menghasilkan sebuah kitab tafsir yang memiliki ciri khasnya sendiri dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini karena setiap individu harus diajak berkomunikasi sesuai dengan kemampuan akal mereka.<sup>25</sup>

g. Menyeleksi kisah-kisah yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir

Al-Maraghi menyadari bahwa salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir sebelumnya adalah penggabungan kisah-kisah dari Ahli Kitab (Isra'iliyyat), meskipun kisah-kisah tersebut tidak selalu berdasarkan fakta. Secara prinsip, sifat manusia mendorong mereka untuk mencari klarifikasi terhadap isu-isu yang ambigu atau samar dan berupaya menafsirkan informasi yang sulit diketahui. Karena dorongan tersebut, mereka sering kali meminta penjelasan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, terutama dari Ahli Kitab dan kemudian memeluk Islam, seperti Wahb ibn Munabbih, Ka'ab ibn al-Ahbar, dan Abdullah ibn Salam. Ketiga individu ini menceritakan kisah-kisah yang dianggap menantang dalam penafsiran Al-Qur'an bagi umat Islam. Maka, al-Maraghi dengan tegas menyatakan bahwa terdapat banyak hal dalam kitab-kitab tafsir tersebut yang tidak sesuai dengan logika dan prinsip-prinsip agama itu sendiri. Terlebih lagi, karya-karya tersebut tidak memiliki keberatannya secara ilmiah dan jauh tertinggal dibandingkan dengan penemuan yang dilakukan oleh generasi berikutnya. Maka dari itu, al-Maraghi berpendapat bahwa cara yang ideal untuk membahas tafsir adalah dengan menghindari pembahasan yang terkait langsung dengan kisah-kisah orang terdahulu, namun al-Maraghi menekankan bahwa kisah-

---

<sup>25</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghî Jilid I*, 17.

kisah tersebut tidak menjadi masalah selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang telah diterima secara umum. Dengan pendekatan ini, hasilnya akan jelas dan banyak orang yang terpelajar juga akan setuju, karena mereka jarang mempercayai sesuatu tanpa adanya pembenaran dan bukti yang kuat.<sup>26</sup>

#### *h. Jumlah juz Tafsir al-Marâghî*

*Tafsir al-Marâghî* pertama kali diterbitkan pada tahun 1365 H. Kitab tafsir ini terdiri dari 30 jilid atau juz, di mana setiap jilidnya memuat satu juz Al-Qur'an. Tujuan dari pembagian ini adalah untuk memudahkan para pembaca agar lebih praktis dalam membawa kitab tersebut ketika berpindah tempat atau bepergian. Perlu dicatat bahwa hal ini berbeda dengan versi asli kitab tafsirnya yang terdiri dari 10 jilid, di mana setiap jilidnya mencakup (tiga juz Al-Qur'an).<sup>27</sup> Apabila *Tafsir al-Marâghî* ini dilihat (yang berbahasa Arab), maka pembagian jilid tersebut sebagai berikut:

- 1) Jilid I : Al-Fatihah sampai surah Ali Imran 92.
- 2) Jilid II : Ali-Imran : 93 sampai Al-Maidah 81.
- 3) Jilid III : Al-Maidah : 82 sampai Al-Anfal 40
- 4) Jilid IV : Al-Anfal : 41 sampai Yusuf 52.
- 5) Jilid V : Yusuf 53 sampai Al-Kahfi 74.
- 6) Jilid VI : Al-Kahfi 75 sampai Al-Furqan 20.
- 7) Jilid VII : Al-Furqan 21 sampai Al-Ahzab 30.
- 8) Jilid VIII : Al-Ahzab 31 sampai Al-Fussilat 46.
- 9) Jilid IX : Al-Fussilat 47 sampai Al-Hadid 29.

---

<sup>26</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghî Jilid I*, 18-19.

<sup>27</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, 29.

10) Jilid X : Al-Mujadalah sampai An-Nas.

## 6. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir al-Marâghî*

*Tafsir al-Marâghî* memiliki kekhasan dan metode penulisan sendiri, yang membedakannya dari kitab-kitab tafsir lainnya. Kitab tafsir ini dianggap setara dengan *tafsîr al-Manâr* oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *tafsîr al-Wâdîh* oleh Muhammad Mahmud Hijazi, serta *tafsîr Al-Qur'an* oleh Muhammad Syaltut.<sup>28</sup> *Tafsir al-Marâghî* memiliki beberapa kelebihan yang dapat diamati melalui sistematika penulisannya. Salah satunya adalah penghilangan istilah-istilah keilmuan yang menurut al-Maraghi dapat menjadi hambatan bagi pembaca dalam memahami teks Al-Qur'an, seperti ilmu *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, dan sejenisnya. Di samping itu, al-Maraghi juga menggunakan gaya bahasa yang berbeda dari mufassir lainnya atau para mufassir sebelumnya, dengan niat agar pembaca lebih mudah memahami makna yang tersembunyi dalam Al-Qur'an tanpa perlu melakukan usaha yang berlebihan. Selain itu, ia juga sangat selektif dalam menghadirkan cerita-cerita israiliyat. Kelebihan-kelebihan ini membuat *tafsir al-Marâghî* menjadi memudahkan pembaca dalam memahami makna Al-Qur'an.

Namun, *tafsir al-Marâghî* juga memiliki kelemahan yakni ia mengesampingkan istilah-istilah yang terkait dengan ilmu pengetahuan, seperti *ilmu sharaf*, *nahwu*, *balaghah*, dan lain sebagainya, meskipun dalam tafsir sebelumnya istilah-istilah tersebut sudah umum digunakan. Al-Maraghi berpendapat bahwa masuknya ilmu-ilmu tersebut menjadi penghambat bagi para

---

<sup>28</sup> Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta : CV Rajawali Pers, 1992), 72.

pembaca yang ingin mempelajari kitab-kitab tafsir. Menurutnya, pembahasan tentang ilmu-ilmu tersebut harus dilakukan secara terpisah dan sebaiknya tidak dicampur dalam tafsir Al-Quran, meskipun ia mengakui bahwa ilmu-ilmu tersebut sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang mufassir.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Ika Parlina, Aam Abdussalam, dan Tatang Hidayat, “Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi”, dalam *Jurnal Zad Al-Mufassirin* Vol.3, No.2, 2021, 245.